

# Analisa Faktor-Faktor Penerimaan Pengguna pada Sistem Presensi Kepegawaian

## *Analysis of User Acceptance Factors in Employee Attendance System*

Galuh Roro Vebiana, Riza Prapascatama Agusdin\*

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik Industri, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
Jalan Babarsari No. 2 Tambakbayan, Yogyakarta 55281, Indonesia  
\*e-mail: [rizapra@upnyk.ac.id](mailto:rizapra@upnyk.ac.id)

(*received*: 11 Desember 2022, *revised*: 18 Maret 2023, *accepted*: 23 Juli 2023)

### Abstrak

Pentingnya menjaga kualitas sistem informasi menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan keberhasilan sistem yang dimiliki oleh suatu perusahaan sehingga memberikan dorongan kepada pegawai untuk memanfaatkan teknologi dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Sistem presensi kepegawaian berbasis web merupakan salah satu penerapan sistem yang dikembangkan oleh perusahaan untuk memantau dan mengukur tingkat produktifitas sumber daya manusia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap lima narasumber ditemukan bahwa niat pengguna untuk menggunakan sistem masih tergolong rendah karena pengguna belum merasa puas dengan adanya penerapan sistem presensi kepegawaian. Evaluasi sistem dapat dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap niat perilaku dan penggunaan sistem presensi kepegawaian dengan mengadopsi model penerimaan UTAUT 2. Penelitian ini melakukan penyesuaian terhadap model UTAUT 2 dengan menghilangkan variabel *price value* sebagai variabel eksogen. Didapatkan sebanyak 291 data responden melalui penyebaran kuesioner dan dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis PLS-SEM dibantu SmartPLS. Hasil dari analisis didapatkan bahwa pengguna sistem harus menumbuhkan niat perilaku terlebih dahulu untuk menggunakan sistem presensi melalui peningkatan faktor-faktor yang signifikan, yakni: *performance expectancy*, *effort expectancy*, *facilitating condition*, *hedonic motivation* yang diperkuat oleh variabel moderasi jenis kelamin, *habit*, dan *behavioral intention*.

**Kata kunci:** UTAUT 2, PLS-SEM, Penerimaan Pengguna, Sistem Presensi Kepegawaian

### Abstract

*The importance of maintaining the quality of information systems is one of the main factors in creating the success of a system owned by a company so as to encourage employees to utilize technology in completing their work. The web-based employee presence system is one of the systems developed by companies to monitor and measure the level of productivity of human resources. Based on the results of interviews conducted by researchers with five informants, it was found that the user's intention to use the system was still relatively low because the user was not satisfied with the implementation of the employee presence system. System evaluation can be carried out to find out what factors have a significant influence on behavioral intentions and the use of the staffing attendance system by adopting the UTAUT 2 acceptance model. This study makes adjustments to the UTAUT 2 model by eliminating price value as an exogenous variable. A total of 291 data were obtained from respondents through distributing questionnaires and data analysis was carried out using the PLS-SEM analysis technique assisted by SmartPLS. The results of the analysis show that system users must first develop behavioral intentions to use the presence system by increasing significant factors, namely: performance expectancy, effort expectancy, facilitating conditions, hedonic motivation which is reinforced by gender, habit, and behavioral intention.*

**Keywords:** UTAUT 2, PLS-SEM, User Acceptance, Employee Attendance System

## 1 Pendahuluan

Menjaga kualitas sistem informasi merupakan upaya yang sangat penting agar sistem teknologi informasi yang diterapkan dapat dicapai sesuai dengan harapan tingkat manajemen. Banyak terjadi kegagalan penggunaan sistem akibat buruknya kualitas teknis sistem informasi, seperti kesalahan logik sistem, kesalahan sintak sistem, dan juga kesalahan informasi akibat sistem[1]. Beberapa organisasi telah mengantisipasi terjadinya kegagalan penggunaan sistem tersebut dengan menerapkan sistem teknologi informasi yang lebih canggih dan modern dengan biaya yang tidak murah. Faktanya, antisipasi yang dilakukan telah menimbulkan masalah utama lain, yaitu minimnya penggunaan sistem informasi secara berkesinambungan [2]. *Productivity paradox* terjadi ketika tingginya investasi yang dilakukan dalam bidang sistem tetapi return yang dihasilkan rendah [3]. Venkatesh dkk. menunjukkan bahwa aspek perilaku (*behavioral*) penolakan sistem informasi merupakan penyebab gagalnya penggunaan sistem informasi [1]. Keberhasilan dari sistem yang dimiliki perusahaan bergantung pada kemudahan sistem serta pemanfaatannya dalam melakukan pengelolaan sistem oleh pengguna sistem tersebut [4]. Evaluasi kemampuan teknologi dari sisi pengguna sistem atas tuntunan dalam tugas, akan memberikan dorongan pemakai dalam melakukan pemanfaatan teknologi [4].

Dalam meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan, departemen *Human Resource Development* (HRD) menerapkan sistem informasi manajemen berbasis teknologi yang dapat digunakan untuk memantau dan mengukur tingkat produktifitas sumber daya manusia yang ada di perusahaan. Sistem presensi kepegawaian merupakan salah satu jenis sistem informasi manajemen perusahaan dalam melakukan pengukuran tingkat produktifitas sumber daya manusia yang sangat penting guna mempermudah manajerial tingkat atas dalam melakukan pemantauan kehadiran pegawai untuk melakukan evaluasi kinerja pegawainya dan menghasilkan suatu keputusan terbaik guna peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Sistem presensi ini mampu melakukan pencatatan aktifitas kinerja karyawan dengan baik dari pendataan kehadiran hingga ketidakhadiran karyawan [5]. Penerapan sistem presensi telah memberikan beberapa manfaat, diantaranya yaitu meningkatkan kedisiplinan pegawai untuk hadir kerja tepat waktu, menghemat tenaga dan waktu presensi, dan mempermudah pekerjaan dalam melakukan rekap data presensi pegawai. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap lima narasumber ditemukan bahwa niat pengguna untuk menggunakan sistem masih tergolong rendah karena pengguna belum merasa puas dengan adanya penerapan Sistem Presensi. Rendahnya niat pengguna dapat dibuktikan dengan adanya keluhan-keluhan yang dialami narasumber selama menggunakan Sistem Presensi.

*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) merupakan model evaluasi sistem informasi baru yang dikembangkan karena adanya keterbatasan pada model *Theory Acceptance Model* (TAM) yang kurang komprehensif dalam mempertimbangkan beberapa aspek yang berpengaruh pada perilaku penerimaan pengguna terhadap penerapan teknologi [6]. UTAUT mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat berperilaku pengguna terhadap teknologi. Model UTAUT kemudian dikembangkan kembali oleh Venkatesh, dkk pada tahun 2012 menjadi UTAUT 2 dengan melakukan penambahan tiga variabel baru dan menghilangkan satu variabel moderator yaitu *Voluntary of Use* [7]. Pengembangan UTAUT 2 memiliki tujuan untuk mempelajari penerimaan dan penggunaan teknologi dalam konteks konsumen [8]. Dibandingkan dengan model UTAUT, pengembangan UTAUT 2 menghasilkan peningkatan substansial dalam varian yang dijelaskan dalam niat perilaku (56% menjadi 74%) dan penggunaan teknologi (40% menjadi 52%) [9].

Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas penerapan sistem presensi kepegawaian dapat dilakukan evaluasi dengan mencari faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penggunaan sistem presensi kepegawaian dengan mengadopsi model UTAUT 2 melalui teknik analisis PLS-SEM yang menitikberatkan pada model prediksi. PLS-SEM menggunakan data yang tidak harus memenuhi persyaratan asumsi normalitas data, berbeda dengan SEM berbasis kovarian yang harus menggunakan data yang berdistribusi normal dalam prosedurnya[10].

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh hubungan antar faktor yang menggambarkan penerimaan dan penggunaan sistem presensi pegawai dengan manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran atau kondisi nyata saat ini terkait penggunaan sistem presensi kepegawaian dan memberikan rekomendasi kepada perusahaan berdasarkan faktor-faktor yang memiliki pengaruh kuat pada penggunaan sistem presensi kepegawaian.

## 2 Tinjauan Literatur

Model UTAUT 2 didasarkan pada pengembangan dari model UTAUT yang digunakan untuk menganalisis bagaimana penerimaan suatu sistem teknologi dari sisi pengguna sistem. UTAUT dikembangkan berdasarkan penggabungan dari 8 adopsi penerimaan TI, diantaranya *Theory of Reasoned Action* (TRA); *Technology Acceptance Model* (TAM); *Motivation Model* (MM); *Theory of Planned Behavior* (TPB); *Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB); *Model of PC Utilization* (MPCU); *Innovation Diffusion Theory* (IDT); dan *Social Cognitive Theory* (SCT) [6]. Model UTAUT 2 memperlihatkan hubungan antar variabel satu sama lain meliputi variabel eksogen, variabel endogen, dan variabel moderator. Pada model UTAUT 2 dilakukan penambahan variabel *hedonic motivation*, *habit*, dan *price value* yang masing-masing memberikan pengaruh adanya niat perilaku (*behavioral intention*) dan penggunaan sistem (*use behavior*) [8]. Empat variabel asli lainnya meliputi *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* [6]. Pada penelitian sebelumnya [11], penggunaan model UTAUT 2 dilakukan penambahan variabel *trust in internet* dan *perceived transaction risk* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi *e-commerce* Shopee. Didapatkan bahwa variabel *habit* dan *trust in internet* merupakan faktor yang signifikan dalam menumbuhkan niat perilaku dan penggunaan sistem [11]. Penelitian lain [12] juga dilakukan penambahan variabel *personal innovativeness of IT*, *perceived costs*, dan *environmental consciousness* untuk mengetahui faktor pengadopsian *e-book* terhadap pengguna milenial dengan ditemukannya hasil faktor yang signifikan dalam mempengaruhi niat perilaku meliputi *facilitating conditions*, *hedonic motivation*, dan *environmental consciousness*. Pengaruh yang dihasilkan faktor-faktor dalam model UTAUT 2 terhadap *behavioral intention* (BI) dan *use behavior* (UB) disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Pengaruh Faktor terhadap BI dan UB**

Faktor	Pengaruh terhadap BI dan UB	Referensi
<i>Performance Expectancy</i>	Peningkatan produktifitas, efektivitas, dan kualitas output yang akan dihasilkan pengguna sistem dalam melakukan pekerjaan.	[6]
<i>Effort Expectancy</i>	Peningkatan efisiensi dan kemudahan pengguna sistem dalam membantu menyelesaikan pekerjaan.	[13]
<i>Social Influence</i>	Pengaruh terhadap lingkungan sosial seperti peningkatan status sosial dalam lingkungan pekerjaan.	[14]
<i>Facilitating Condition</i>	Adanya sumber daya seperti manusia atau fasilitas pendukung lainnya yang mendukung untuk membantu dalam pemanfaatan sistem	[15]
<i>Hedonic Motivation</i>	Perasaan nyaman atau perasaan senang yang dirasakan pengguna dalam melakukan pekerjaan.	[16]
<i>Habit</i>	Kebiasaan pengguna dalam menggunakan sistem sehari-hari	[17], [18]
<i>Price Value</i>	Adanya manfaat yang dirasakan setelah melakukan pertukaran antara kognitif pengguna dengan biaya yang dikeluarkan	[8]

Model UTAUT 2 memiliki daya prediksi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan teori penerimaan teknologi lainnya. Pada tahun 2019, peneliti Afiana, dkk pernah membandingkan penerapan model TAM dengan UTAUT 2 untuk mengetahui tingkat penerimaan suatu sistem rekam medis manajemen rumah sakit. Didapat bahwa metode UTAUT 2 menghasilkan tingkat pengukuran statistik yang lebih tinggi mencapai 2,109 pada variabel *Effort Expectancy* (EE) dibandingkan dengan model TAM yang mencapai angka statistik 1,782 pada variabel *Perceived Ease of Use* (PEOU). Hal ini menjelaskan bahwa metode UTAUT 2 lebih baik digunakan dalam pengukuran penerimaan sistem informasi [19].

Selain UTAUT 2, model DeLone & McLean merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi sistem informasi. Model DeLone & McLean ini berfokus pada penilaian kesuksesan sistem informasi dengan berdasarkan pada kualitas informasi, kualitas sistem, serta kualitas layanan SI. Namun model ini belum dapat mengevaluasi sistem informasi terkait dengan faktor-faktor

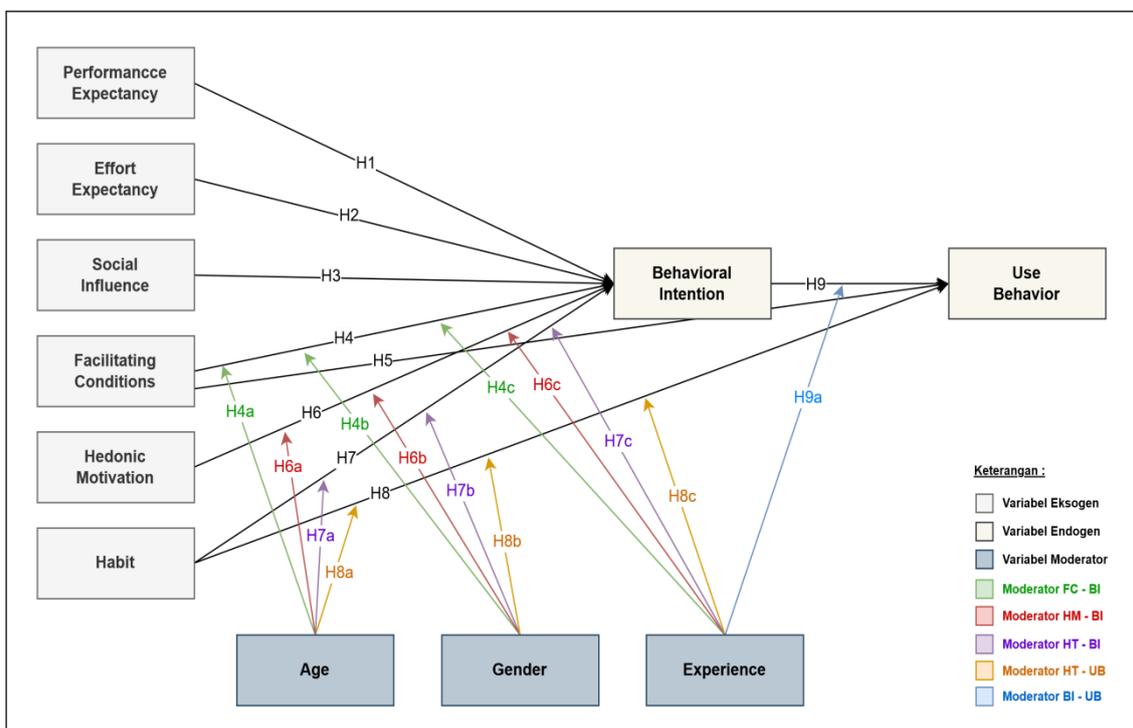
<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

apa saja yang dapat mempengaruhi pengguna untuk menerima dan menggunakan sistem informasi[20]. Begitu juga dengan model evaluasi HOT Fit yang memiliki keterbatasan yang sama dengan model DeLone & McLean.

Penelitian ini melakukan penyesuaian terhadap implementasi model UTAUT 2, dimana salah satu variabel dalam model UTAUT 2 dihilangkan atau disesuaikan dengan studi kasus penelitian ini, variabel yang dihilangkan tersebut yaitu variabel *price value*. *Price value* (nilai harga) didefinisikan sebagai *trade-off* antara biaya yang dikeluarkan oleh pengguna dengan manfaat yang didapatkan dari penggunaan teknologi [8]. Alasan dihilangkannya variabel nilai harga karena sistem presensi kepegawaian merupakan fasilitas dari perusahaan untuk pegawai, dimana seluruh pegawai tidak perlu membayar pengoperasian sistem presensi. Hubungan variabel *price value* terhadap behavioral intention dicatat sebagai nilai yang tidak signifikan ketika pengguna menganggap penawaran produk atau layanan telah diberikan secara gratis [21].

### 3 Metode Penelitian

Penelitian menerapkan metode kuantitatif dimana peneliti melakukan penyebaran kuesioner dengan sampel penelitian berasal dari pegawai-pegawai yang menggunakan sistem presensi kepegawaian. Kuesioner terdiri dari 28 pertanyaan, dan tiap pertanyaan akan dihitung dengan skala likert 1 sampai 4 dari STS (Sangat Tidak Setuju) hingga SS (Sangat Setuju)[22]. Model konseptual diadopsi dari model UTAUT 2 dengan mengurangi variabel *price value* sebagai variabel independen (variabel eksogen). Model konseptual disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual

Variabel dalam penelitian berguna untuk mengukur penerimaan responden terhadap penggunaan suatu sistem (*use behavior*). Model konseptual pada Gambar 1 menjelaskan hubungan antar variabel eksogen, variabel endogen, dan variabel moderator yang dapat dirumuskan ke dalam hipotesis seperti yang disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Hipotesis Penelitian**

<b>Kode</b>	<b>Hipotesis</b>
H1	<i>Performance Expectancy</i> berpengaruh positif terhadap <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H2	<i>Effort Expectancy</i> berpengaruh positif terhadap <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H3	<i>Social Influence</i> berpengaruh positif terhadap <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H4	<i>Facilitating Condition</i> berpengaruh positif terhadap <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H4a	Usia memperkuat pengaruh hubungan <i>Facilitating Condition</i> dengan <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H4b	Jenis kelamin memperkuat pengaruh hubungan <i>Facilitating Condition</i> dengan <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H4c	Pengalaman memperkuat pengaruh hubungan <i>Facilitating Condition</i> dengan <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H5	<i>Facilitating Condition</i> berpengaruh positif terhadap <i>Use Behavior</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H6	<i>Hedonic Motivation</i> berpengaruh positif terhadap <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H6a	Usia memperkuat pengaruh hubungan <i>Hedonic Motivation</i> dengan <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H6b	Jenis kelamin memperkuat pengaruh hubungan <i>Hedonic Motivation</i> dengan <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H6c	Pengalaman memperkuat pengaruh hubungan <i>Hedonic Motivation</i> dengan <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H7	<i>Habit</i> berpengaruh positif terhadap <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H7a	Usia memperkuat pengaruh hubungan <i>Habit</i> dengan <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H7b	Jenis kelamin memperkuat pengaruh hubungan <i>Habit</i> dengan <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H7c	Pengalaman memperkuat pengaruh hubungan <i>Habit</i> dengan <i>Behavioral Intention</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H8	<i>Habit</i> berpengaruh positif terhadap <i>Use Behavior</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H8a	Usia memperkuat pengaruh hubungan <i>Habit</i> dengan <i>Use Behavior</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H8b	Jenis kelamin memperkuat pengaruh hubungan <i>Habit</i> dengan <i>Use Behavior</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H8c	Pengalaman memperkuat pengaruh hubungan <i>Habit</i> dengan <i>Use Behavior</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H9	<i>Behavioral Intention</i> berpengaruh positif terhadap <i>Use Behavior</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY
H9a	Pengalaman memperkuat pengaruh hubungan <i>Behavioral Intention</i> dengan <i>Use Behavior</i> dalam menggunakan Sistem Presensi RAY

Dari tiap variabel eksogen pada model konseptual Gambar 1 dapat dirumuskan indikator yang memuat pernyataan-pernyataan seperti yang disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Perumusan Variabel dan Indikator**

Variabel	Indikator	Kode	Pernyataan
<i>Performance Expectancy</i> (PE)	Sistem yang berguna	PE1	Sistem presensi berguna untuk mencatat kehadiran kerja saya sehari-hari
	Sistem yang dapat diandalkan	PE2	Sistem presensi memudahkan saya dalam melakukan pencatatan kehadiran kerja saya sehari-hari
		PE3	Sistem presensi lebih cepat membantu saya dalam melakukan pencatatan kehadiran kerja saya
<i>Effort Expectancy</i> (EE)	Dapat dimengerti	EE1	Saya dapat dengan mudah memahami informasi yang disajikan oleh sistem presensi dalam melakukan presensi
	Mudah digunakan	EE2	Mudah bagi saya untuk mempelajari penggunaan sistem presensi
		EE3	Saya percaya sistem presensi mudah digunakan untuk mencatat kehadiran kerja saya
		EE4	Saya tidak mendapat hambatan atau kendala dalam mengakses sistem presensi
	Efektivitas	EE5	Menggunakan sistem presensi membantu saya dalam melakukan presensi lebih efektif dalam segi tenaga
	Efisiensi	EE6	Menggunakan sistem presensi membantu saya dalam melakukan presensi lebih efisien dalam segi waktu
<i>Social Influence</i> (SI)	Norma subyektif	SI1	Pihak perusahaan mewajibkan pegawai untuk menggunakan sistem presensi
		SI2	Pihak perusahaan menyarankan saya untuk menggunakan sistem presensi
	Faktor Sosial	SI3	Saya menggunakan sistem presensi karena saya tahu pegawai yang lain juga menggunakan sistem presensi
<i>Facilitating Conditions</i> (FC)	Mudah diakses	FC1	Saya memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mengakses sistem presensi (seperti <i>smartphone</i> , aplikasi scan <i>barcode</i> dan jaringan)
	Keterampilan individu	FC2	Saya tidak perlu mempunyai kemampuan khusus dalam menggunakan sistem presensi
	Kompatibilitas	FC3	Sistem presensi kompatibel dengan teknologi lain yang saya gunakan (contoh: sistem kompatibel dengan <i>smartphone</i> berbasis android/iOs seri X, namun tidak dengan android/iOs seri Y)
	Dukungan teknis	FC4	Saya mendapatkan bantuan orang lain (pihak admin sistem atau ahli IT perusahaan) jika saya memiliki masalah dalam menggunakan sistem presensi
		FC5	Saya mendapatkan panduan penggunaan sistem presensi
<i>Hedonic Motivation</i> (HM)	Kesenangan	HM1	Saya senang menggunakan sistem presensi
	Kenyamanan	HM2	Saya merasa nyaman menggunakan sistem presensi
<i>Habit</i> (HT)	Kebiasaan	HT1	Menggunakan sistem presensi telah menjadi kebiasaan bagi saya
		HT2	Saya sudah terbiasa menggunakan sistem sejenis (presensi berbasis website) sebelum menggunakan sistem presensi
	Kecanduan	HT3	Saya harus menggunakan sistem presensi untuk mencatat kehadiran kerja saya
<i>Behavioral Intention</i> (BI)	Komitmen	BI1	Kedepannya saya akan selalu menggunakan sistem presensi RAY agar kehadiran kerja saya terus tercatat
	Mencoba menggunakan	BI2	Saya akan selalu berusaha menggunakan sistem presensi untuk mencatat kehadiran kerja saya sehari-hari
		BI3	Saya rasa menggunakan sistem presensi menjadi langkah yang tepat dalam pencatatan kehadiran kerja saya
<i>Use Behavior</i> (UB)	Intensitas pengguna	UB1	Saya sering menggunakan sistem presensi
		UB2	Saya telah terbiasa melakukan pencatatan kehadiran kerja saya melalui sistem presensi
		UB3	Saya menggunakan sistem presensi dengan durasi sesuai kebutuhan (misalnya jika mendapat shift kerja pagi atau sore atau pun keduanya pada hari tertentu maka saya akan menggunakan sistem tersebut sesuai dengan shift kerja saya)

PLS-SEM digunakan untuk menguji hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ditolak atau diteimanya hipotesis-hipotesis yang dibuat berdasarkan model konseptual penelitian [23].

#### 4 Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan proses analisis data dengan melakukan pengolahan data responden dari hasil kuisioner yang diolah menggunakan SmartPLS.

##### 4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan olah data responden dari kuisioner. Sebanyak 291 data responden didapatkan dan kemudian diolah menggunakan SmartPLS. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas data disajikan dalam Tabel 4. Didapatkan bahwa seluruh nilai uji validitas dan reliabilitas masing-masing konstruk telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai uji validitas dan reliabilitas dari seluruh item pernyataan dinyatakan baik atau valid dan reliabel. Jika data penelitian sudah dinyatakan valid dan reliabel, maka penelitian akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Variabel	Kode	Outer Loading	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	AVE
<i>Performance Expectancy</i> (PE)	PE1	0.889	0.893	0.824	0.736
	PE2	0.884			
	PE3	0.799			
<i>Effort Expectancy</i> (EE)	EE1	0.721	0.875	0.830	0.593
	EE2	0.720			
	EE3	0.730			
	EE4	0.758			
	EE5	0.737			
	EE6	0.738			
<i>Social Influence</i> (SI)	SI1	0.880	0.905	0.842	0.760
	SI2	0.866			
	SI3	0.870			
<i>Facilitating Conditions</i> (FC)	FC1	0.756	0.917	0.887	0.690
	FC2	0.807			
	FC3	0.849			
	FC4	0.841			
	FC5	0.894			
<i>Hedonic Motivation</i> (HM)	HM1	0.897	1.000	1.000	0.797
	HM2	0.889			
<i>Habit</i> (HT)	HT1	0.754	0.839	0.711	0.634
	HT2	0.834			
	HT3	0.798			
<i>Behavioral Intention</i> (BI)	BI1	0.850	0.902	0.836	0.754
	BI2	0.882			
	BI3	0.872			
<i>Use Behavior</i> (UB)	UB1	0.878	0.911	0.853	0.772
	UB2	0.880			
	UB3	0.878			

##### 4.2 Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis dilakukan evaluasi dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai *t-statistic* serta tingkat signifikansi koefisien parameter tersebut menggunakan SmartPLS. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melihat nilai  $R^2$  (*R-square*). *R-square* ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengukur variabilitas konstruk endogen yang dapat dijelaskan dari variabilitas konstruk eksogen. Hasil pengolahan *R-square* dengan menggunakan SmartPLS disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji R-square**

Variabel	R-square
<i>Behavioral Intention</i>	0.498
<i>Use Behavior</i>	0.723

Berdasarkan Tabel 5 dapat dinyatakan bahwa variabel *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, *hedonic motivation*, dan *habit* (variabel eksogen) memiliki pengaruh yang cukup baik dalam menjelaskan variabel endogen *behavioral intention* sebesar 49,8% dan variabel eksogen memiliki pengaruh yang sangat baik dalam menjelaskan variabel endogen *use behavior* sebesar 72,3%.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai *Q-square*. *Predictive relevance* (*Q-square*) dilakukan untuk menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan. Penentuan nilai dapat dilakukan dengan uji *blindfolding*. Nilai  $Q^2$  dikatakan baik jika nilai yang dihasilkan diatas 0. Hasil pengolahan *Q-square* disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Q-square**

Variabel	R-square
<i>Behavioral Intention</i>	0.347
<i>Use Behavior</i>	0.546

Berdasarkan Tabel 6 dapat dinyatakan bahwa variabel eksogen menghasilkan tingkat prediksi yang sangat baik terhadap variabel endogen *behavioral intention* sebesar 34,7% dan variabel eksogen menghasilkan tingkat prediksi yang sangat baik dalam menjelaskan variabel endogen *use behavior* sebesar 54,6%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel endogen memiliki nilai relevansi prediktif yang **baik** dan secara akurat dapat memprediksi data yang tidak digunakan dalam estimasi model.

Selanjutnya, pengujian hipotesis akan menentukan nilai *path coefficient* dan *t-statistic*. *Path coefficient* ( $\beta$ ) memiliki kekuatan relasi antar variabel yang positif ketika nilai  $\beta \geq 0,100$ . Sedangkan untuk nilai *t-statistic* akan signifikan ketika nilai *t-statistic* lebih besar dari nilai t-tabel dengan nilai t-tabel 1,96. Nilai *path coefficient* dan *t-statistic* diperoleh dengan melakukan uji *bootstrapping*. Hasil pengolahan *path coefficient* dan *t-statistic* dengan 22 uji hipotesis disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Hubungan Variabel	Path Coefficient	T-Statistic	Keterangan
H1	PE → BI	0.112	2.186	Positif-Signifikan
H2	EE → BI	0.248	4.819	Positif-Signifikan
H3	SI → BI	0.032	0.554	Negatif-Tidak Signifikan
H4	FC → BI	0.330	5.407	Positif- Signifikan
H4a	FC_Age → BI	0.048	0.828	Negatif-Tidak Signifikan
H4b	FC_Gender → BI	-0.089	1.640	Negatif-Tidak Signifikan
H4c	FC_Experience → BI	-0.016	0.275	Negatif-Tidak Signifikan
H5	FC → UB	0.066	1.684	Negatif-Tidak Signifikan
H6	HM → BI	0.079	1.604	Negatif-Tidak Signifikan
H6a	HM_Age → BI	0.002	0.037	Negatif-Tidak Signifikan
H6b	HM_Gender → BI	0.104	2.081	Positif- Signifikan
H6c	HM_Experience → BI	0.065	1.102	Negatif-Tidak Signifikan
H7	HT → BI	0.239	4.946	Positif- Signifikan
H7a	HT_Age → BI	-0.085	1.518	Negatif-Tidak Signifikan
H7b	HT_Gender → BI	0.048	0.933	Negatif-Tidak Signifikan
H7c	HT_Experience → BI	0.057	0.987	Negatif-Tidak Signifikan
H8	HT → UB	-0.004	0.137	Negatif-Tidak Signifikan
H8a	HT_Age → UB	0.012	0.440	Negatif-Tidak Signifikan
H8b	HT_Gender → UB	0.000	0.009	Negatif-Tidak Signifikan
H8c	HT_Experience → UB	-0.064	1.556	Negatif-Tidak Signifikan
H9	BI → UB	0.809	18.778	Positif- Signifikan
H9a	BI_Experience → UB	0.058	1.106	Negatif-Tidak Signifikan

### 4.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan statistik distribusi pengisian kuesioner yang dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya variabel penelitian; usia responden; jenis kelamin responden; pengalaman responden terhadap penggunaan sistem; departemen responden; dan jenis pegawai responden. Dari tiap pernyataan akan dihitung rata-rata jawaban responden pada masing-masing bagian yang akan menghasilkan suatu pernyataan sesuai dengan pengklasifikasian pernyataan yang dijabarkan. Keseluruhan bagian menyatakan bahwa rata-rata responden sangat setuju dengan pernyataan pada tiap variabel. Namun, ditemukan pembeda pada bagian usia responden bahwa pada kategori umur 43-50 tahun pada indikator EE4 menghasilkan rata-rata sebesar 2,50. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa kategori umur 43-50 tahun memiliki kesulitan dalam mengakses sistem presensi. Hal ini dapat terjadi karena usia yang lebih tua cenderung kesulitan untuk memproses suatu informasi baru ataupun yang lebih kompleks karena adanya penurunan kemampuan kognitif dan memori pada proses penuaan.

### 4.4 Hasil Uji Hipotesis

Dari 22 hipotesis terdapat 6 hipotesis yang dinyatakan diterima karena menghasilkan nilai *path coefficient* dan *t-statistic* yang positif-signifikan, yaitu H1, H2, H4, H6b, H7, dan H9. Sedangkan, sebanyak 16 hipotesis yang tidak positif-signifikan dinyatakan ditolak dan untuk lebih rinci dari hipotesis yang diterima dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini:

#### **Pengaruh Variabel *Performance Expectancy* Terhadap *Behavioral Intention* Dalam Sistem Presensi Kepegawaian**

Hasil dari analisis data menyatakan bahwa variabel *performance expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *behavioral intention* dan dapat diartikan bahwa pegawai pengguna sistem presensi kepegawaian sangat setuju dengan adanya pengaruh pemanfaatan sistem presensi kepegawaian terhadap peningkatan produktifitas, efektivitas, dan kualitas output yang akan dihasilkan pegawai dalam melakukan pekerjaan mereka. Keyakinan terhadap ekspektasi atau harapan kinerja dapat timbul karena adanya pengaruh lingkungan kerja, tidak hanya dari keinginan individu saja[24]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *performance expectancy* memiliki pengaruh dalam menumbuhkan niat perilaku untuk menggunakan sistem presensi kepegawaian melalui indikator sistem yang berguna dan indikator sistem yang dapat diandalkan.

#### **Pengaruh Variabel *Effort Expectancy* Terhadap *Behavioral Intention* Dalam Sistem Presensi Kepegawaian RAY**

Hasil dari analisis data menyatakan bahwa variabel *effort expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *behavioral intention* sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *effort expectancy* memiliki pengaruh yang kuat terhadap dampak langsung variabel *behavioral intention*. Kemudahan penggunaan sistem akan mempengaruhi tingkat upaya kinerja dari pengguna baik dari sisi tenaga maupun waktu dalam melakukan pekerjaannya, seperti penyelesaian tugas yang semakin cepat[24]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *effort expectancy* memiliki pengaruh dalam menumbuhkan niat perilaku untuk menggunakan sistem presensi kepegawaian melalui indikator dapat dimengerti; mudah digunakan; efektifitas; dan efisien.

#### **Pengaruh Variabel *Facilitating Conditions* Terhadap *Behavioral Intention* Dalam Sistem Presensi Kepegawaian RAY**

Hasil dari analisis data menyatakan bahwa variabel *facilitating condition* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *behavioral intention* dengan nilai *path coefficient* sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *facilitating condition* memiliki pengaruh yang kuat terhadap dampak langsung variabel *behavioral intention*. Pengguna yang memiliki kondisi fasilitas yang lebih baik ataupun lebih menguntungkan memiliki pengaruh terhadap niat penggunaan teknologi yang lebih tinggi[8]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *facilitating condition* memiliki pengaruh dalam menumbuhkan niat perilaku untuk menggunakan sistem presensi kepegawaian melalui indikator mudah diakses; keterampilan individu; kompatibilitas; dan dukungan teknis.

### **Pengaruh Variabel *Hedonic Motivation* Yang Diperkuat Oleh Variabel Jenis Kelamin Terhadap *Behavioral Intention* Dalam Sistem Presensi Kepegawaian RAY**

Hasil dari analisis data menyatakan bahwa variabel *hedonic motivation* yang diperkuat oleh variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *behavioral intention*. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel *hedonic motivation* yang diperkuat oleh variabel jenis kelamin memiliki pengaruh yang kuat terhadap dampak langsung variabel *behavioral intention*. Pegawai pengguna sistem presensi kepegawaian dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sangat setuju dengan kesenangan dan kenyamanan pengguna dalam menumbuhkan niat perilaku untuk menggunakan sistem presensi kepegawaian untuk melakukan pekerjaan mereka. Usia dan Jenis Kelamin memiliki pengaruh terhadap perkembangan inovasi teknologi pengguna [25]. Pria yang memiliki usia lebih muda cenderung lebih antusias berinovasi dan mencari hal-hal baru dengan adanya penggunaan teknologi baru [26]. Kecenderungan antusias yang berlebih akan meningkatkan kepentingan relatif dari motivasi hedonis pada keputusan penggunaan teknologi pria berusia muda [8]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengguna dengan jenis kelamin laki-laki lebih merasa senang dan nyaman dibandingkan dengan pengguna perempuan dalam menumbuhkan niat perilaku untuk menggunakan sistem presensi kepegawaian.

### **Pengaruh Variabel *Habit* Terhadap *Behavioral Intention* Dalam Sistem Presensi Kepegawaian RAY**

Hasil dari analisis data menyatakan bahwa variabel *habit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *behavioral intention* sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *habit* memiliki pengaruh yang kuat terhadap dampak langsung variabel *behavioral intention*. Perilaku kinerja yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan sikap dan niat yang baik yang dapat dipicu baik sikap maupun isyarat yang berasal dari lingkungan [27]. Adanya perubahan yang cepat menjadi ciri khas dari suatu lingkungan, contohnya dalam pasar teknologi yang telah berkembang pesat juga akan merubah cara interaksi konsumen secara drastis [28]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *habit* memiliki pengaruh dalam menumbuhkan niat perilaku untuk menggunakan sistem presensi kepegawaian melalui indikator kebiasaan dan indikator kecanduan.

### **Pengaruh Variabel *Behavioral Intention* Terhadap *Use Behavior* Dalam Sistem Presensi Kepegawaian RAY**

Hasil dari analisis data menyatakan bahwa variabel *behavioral intention* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *use behavior* sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *behavioral intention* memiliki pengaruh yang kuat terhadap dampak langsung variabel *use behavior*. Tingkat keinginan menggunakan sistem dipengaruhi oleh keyakinan pengguna dalam menggunakan teknologi guna meningkatkan kinerjanya dan kemudahan penggunaannya dalam pemanfaatan teknologi tersebut [24]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *behavioral intention* memiliki pengaruh untuk menggunakan sistem presensi kepegawaian melalui indikator komitmen dan indikator mencoba menggunakan.

## **5 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengguna sistem harus menumbuhkan niat perilaku terlebih dahulu untuk menggunakan sistem presensi kepegawaian melalui peningkatan faktor-faktor yang signifikan, yakni faktor *performance expectancy*, *effort expectancy*, *facilitating condition*, *hedonic motivation* yang diperkuat oleh variabel moderasi jenis kelamin, *habit*, dan *behavioral intention*. Dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor variabel eksogen memiliki pengaruh sebesar 49,8% dalam menumbuhkan niat perilaku dan pengaruh sebesar 72,3% dalam menumbuhkan perilaku penggunaan sistem presensi kepegawaian.

## Referensi

- [1] Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [2] S. Sutanto, I. Ghozali, and R. S. Handayani, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Dan Penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (Sipkd) Dalam Perspektif the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (Utaut 2) Di Kabupaten Semarang," *J. Akunt. Dan Audit.*, vol. 15, no. 1, p. 37, 2018, doi: 10.14710/jaa.15.1.37-68.
- [3] V. Venkatesh and F. D. Davis, "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies," *Manage. Sci.*, vol. 46, no. 2, pp. 186–204, 2000.
- [4] A. . I. W. Fahmiswari.K and I. B. Dharmadiaksa, "Pengaruh Kinerja Individual Karyawan Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi," *Univ. Udayana (Unud), Bali, Indones.*, vol. 3, pp. 1–17, 2013.
- [5] D. Ramdani, P. Partono, and C. Slamet, "Pengembangan Aplikasi Presensi di PT. Inti Bandung Berbasis Desktop Application," *J. Algoritma.*, vol. 11, no. 2, pp. 181–187, 2015, doi: 10.33364/algoritma/v.11-2.181.
- [6] V. Venkatesh, M. G. Morris, G. B. Davis, and F. D. Davis, "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View," *MIS Q. Manag. Inf. Syst.*, vol. 27, no. 3, pp. 425–478, 2003.
- [7] Muhardi Saputra, Berlian Maulidya Izzati, and Jannatul Rahmadiani, "The Acceptance of Government Resource Planning System Using UTAUT 2," *J. Sist. Inf.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–19, 2021, doi: 10.21609/jsi.v17i1.1010.
- [8] V. Venkatesh, J. Y. L. Thong, and X. Xu, "Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology," *MIS Q. Manag. Inf. Syst.*, vol. 36, no. 1, pp. 157–178, 2012, doi: 10.2307/41410412.
- [9] C. Andreas, "UTAUT and UTAUT 2: A Review and Agenda for Future Research," *The Winners*, vol. 13, no. 2, pp. 106–114, 2012.
- [10] M. Ardan, "Analisis Penerimaan Website Hotel Sahid Surabaya Dengan Menggunakan Model Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology ( UTAUT )," vol. 7, no. 4, pp. 1–12, 2018.
- [11] P. R. Maulidina, R. Sarno, K. R. Sungkono, and T. A. Giranita, "Using extended UTAUT2 Model to Determine Factors Influencing the Use of Shopee E-commerce," *Proc. - 2020 Int. Semin. Appl. Technol. Inf. Commun. IT Challenges Sustain. Scalability, Secur. Age Digit. Disruption, iSemantic 2020*, pp. 493–498, 2020, doi: 10.1109/iSemantic50169.2020.9234255.
- [12] A. Gunawan, B. G. Muchardie, and K. Liawinardi, "Millennial Behavioral Intention to Adopt E-Book Using Utaut2 Model," *Proc. 2019 Int. Conf. Inf. Manag. Technol. ICIMTech 2019*, vol. 1, no. August, pp. 98–102, 2019, doi: 10.1109/ICIMTech.2019.8843826.
- [13] M. Jambulingam, "Behavioural intention to adopt mobile technology among tertiary students," *World Appl. Sci. J.*, vol. 22, no. 9, pp. 1262–1271, 2013, doi: 10.5829/idosi.wasj.2013.22.09.2748.
- [14] L. D. Harsono and L. A. Suryana, "Factors Affecting the Use Behavior of Social Media Using UTAUT 2 Model," *Proc. First Asia-Pacific Conf. Glob. Business, Econ. Financ. Soc. Sci.*, no. August, pp. 1–14, 2014.
- [15] A. Raman and Y. Don, "Preservice teachers' acceptance of learning management software: An application of the UTAUT2 model," *Int. Educ. Stud.*, vol. 6, no. 7, pp. 157–164, 2013, doi: 10.5539/ies.v6n7p157.
- [16] T. J. Brown, P. A. Dacin, M. G. Pratt, and D. A. Whetten, "Identity, intended image, construed image, and reputation: An interdisciplinary framework and suggested terminology," *J. Acad. Mark. Sci.*, vol. 34, no. 2, pp. 99–106, 2006, doi: 10.1177/0092070305284969.
- [17] M. Limayem, S. G. Hirt, and C. M. K. Cheung, "How habit limits the predictive power of intention: The case of information systems continuance," *MIS Q. Manag. Inf. Syst.*, vol. 31, no. 4, pp. 705–737, 2007, doi: 10.2307/25148817.
- [18] S. S. Kim and N. K. Malhotra, "A longitudinal model of continued IS use: An integrative view of four mechanisms underlying postadoption phenomena," *Manage. Sci.*, vol. 51, no. 5, pp. 741–755, 2005, doi: 10.1287/mnsc.1040.0326.
- [19] F. N. Afiana, P. Subarkah, and A. K. Hidayat, "Analisis Perbandingan Metode TAM dan Metode

- UTAUT 2 dalam Mengukur Kesuksesan Penerapan SIMRS pada Rumah Sakit Wijaya Kusuma DKT Purwokerto,” *MATRIK J. Manajemen, Tek. Inform. dan Rekayasa Komput.*, vol. 19, no. 1, pp. 17–26, 2019, doi: 10.30812/matrik.v19i1.432.
- [20] A. P. Utomo, N. Mariana, and R. S. A. Rejeki, “Model Evaluasi Integrasi Kesuksesan dan Penerimaan Sistem Informasi E-learning Universitas,” *Ikraith Inform.*, vol. 2, no. 1, pp. 94–101, 2018, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/226365/>.
- [21] K. Tamilmani, N. P. Rana, and Y. K. Dwivedi, “Consumer Acceptance and Use of Information Technology: A Meta-Analytic Evaluation of UTAUT2,” *Inf. Syst. Front.*, vol. 23, no. 4, pp. 987–1005, 2021, doi: 10.1007/s10796-020-10007-6.
- [22] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [23] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, “A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Thousand Oaks,” *Sage*, p. 165, 2017.
- [24] W. Khoirunnisak, “Implementasi Model Penerimaan Unified Theory Of Acceptance And User Of Technology (UTAUT) Untuk Menganalisis Faktor-Faktor Penerimaan Dosen Terhadap Penggunaan E-Learning Share-ITS,” *Tesis*, pp. 200–202, 2016.
- [25] H. J. Lee, H. J. Cho, W. Xu, and A. Fairhurst, “The influence of consumer traits and demographics on intention to use retail self-service checkouts,” *Mark. Intell. Plan.*, vol. 28, no. 1, pp. 46–58, 2010, doi: 10.1108/02634501011014606.
- [26] P. Y. . K. Chau and K. L. Hui, “Identifying Early Adopters of New IT Products: A Case of Windows 95,” *Inf. Manag.*, vol. 33, no. 5, pp. 225–230, 1998.
- [27] I. Ajzen and M. Fishbein, “Attitudes and the Attitude-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes,” *Eur. Rev. Soc. Psychol.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–33, 2000, doi: 10.1080/14792779943000116.
- [28] J. Mehrmann, “The Rapid Pace of Evolution in Consumer Electronics,” *Ezine@rticles*, 2007. <http://ezinearticles.com/?The-%0ARapid-Pace-of-Evolution-in-Consumer-Electronics&id=424542>.